**Peran Program Asistensi Mengajar MBKM dalam Meningkatkan Pembelajaran di Sekolah Kabupaten Kolaka Timur**

Susi Astiantih1\*, Alifiah Pratiwi1, Bimas Reskiawan1, Irajuana Haidar1

1USN Kolaka, Kolaka, Indonesia

\*Correspondence: [Sasiastiantih@gmail.com](mailto:Sasiastiantih@gmail.com)

|  |
| --- |
| **ABSTRACT** |
| *The Teaching Assistance Program is one of the implementations of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) initiative designed to improve educational quality through the direct involvement of university students in classroom teaching and learning activities. This community service activity was carried out in East Kolaka Regency, Southeast Sulawesi, with the participation of 15 students from the Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Sembilanbelas November Kolaka. The methods employed included observation, interviews, and documentation over a three-month period at SMPN 1 Lalolae and SMPN 1, 2, and 3 Tirawuta. The results indicate that the presence of students strengthened the learning process, enhanced student motivation, and encouraged greater community participation in supporting education. Positive impacts were reflected in increased enthusiasm, the use of more creative teaching methods, and a more interactive classroom atmosphere. However, several challenges were identified, including limited pedagogical training for students and the relatively short duration of the program. These findings imply that the Teaching Assistance Program can serve as a sustainable community service model that provides dual benefits for schools as well as for students as prospective teachers.*  ***Keywords:*** *Teaching Assistance; MBKM; Student Motivation; East Kolaka; Community Education.* |
| **ABSTRAK** |
| *Program Asistensi Mengajar merupakan salah satu bentuk implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan melalui keterlibatan langsung mahasiswa dalam kegiatan belajar-mengajar di satuan pendidikan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kabupaten Kolaka Timur, Sulawesi Tenggara, dengan melibatkan 15 mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Metode yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi selama tiga bulan di SMPN 1 Lalolae serta SMPN 1, 2, dan 3 Tirawuta. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa membantu memperkuat proses pembelajaran, meningkatkan motivasi siswa, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam mendukung pendidikan. Dampak positif terlihat dari antusiasme siswa yang lebih tinggi, variasi metode pembelajaran yang lebih kreatif, dan suasana belajar yang lebih interaktif. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan pelatihan pedagogik bagi mahasiswa dan durasi program yang relatif singkat. Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa Asistensi Mengajar dapat menjadi model pengabdian berkelanjutan yang memberikan manfaat ganda, baik bagi sekolah maupun bagi mahasiswa sebagai calon pendidik.*  ***Kata Kunci:*** *Asistensi Mengajar; MBKM; Motivasi Siswa; Kolaka Timur; Pendidikan Masyarakat.* |
|  |
| *Copyright © 2025 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)* |

# 1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu yang berkualitas, berdaya saing, dan berkarakter (Halean et al., 2021). Namun, sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan yang kompleks, mulai dari disparitas mutu antarwilayah, keterbatasan tenaga pendidik (Hulu, 2021; Rahman, Rukajad, & Ramdhani, 2024), hingga minimnya kesempatan mahasiswa untuk memperoleh pengalaman praktis di lapangan. Tantangan tersebut semakin besar dengan hadirnya era teknologi 5.0 yang menuntut kesiapan sumber daya manusia yang adaptif dan inovatif (Peea, Anneke, & Naibaho, 2024). Kondisi ini juga dialami di Kabupaten Kolaka Timur, di mana kekurangan guru, rendahnya motivasi belajar siswa, serta keterbatasan fasilitas pendidikan masih menjadi persoalan mendasar.

Program Asistensi Mengajar MBKM yang diluncurkan Kemendikbud pada tahun 2021 hadir sebagai salah satu upaya strategis untuk memperkuat kualitas pendidikan melalui keterlibatan langsung mahasiswa di sekolah. Program ini dirancang tidak hanya untuk memberi pengalaman praktik mengajar, tetapi juga memperkuat kompetensi mahasiswa sebagai calon pendidik (Raubun et al., 2023). Kegiatan Asistensi Mengajar mencakup penguatan literasi, numerasi, integrasi teknologi, serta dukungan administratif di sekolah (Kurniasari et al., 2023). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa berkontribusi nyata dalam peningkatan kemampuan literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi siswa (Habibi, Prahmana, Ambarita, & Kadim, 2024).

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas peran mahasiswa dalam program Asistensi Mengajar, sebagian besar kajian masih berfokus pada wilayah perkotaan dengan infrastruktur pendidikan yang relatif memadai (Stefanus, Panatra, Prasetya, & Tiatri, 2022). Kondisi ini membuat implementasi di daerah dengan keterbatasan sumber daya, seperti Kabupaten Kolaka Timur, masih jarang diteliti.

Kebijakan distribusi program ini telah mencakup berbagai konteks, baik perkotaan maupun wilayah terpencil (Firdausi & Christanti, 2024). Implementasinya di berbagai daerah juga memberikan bukti nyata, seperti di Sumatera Barat, di mana mahasiswa berkontribusi dalam peningkatan literasi, numerasi, dan keterampilan adaptasi teknologi siswa sekolah dasar (Waldi et al., 2022). Meski demikian, program ini masih memerlukan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan manfaatnya dapat dirasakan secara merata (Susanti et al., 2023).

Di Kabupaten Kolaka Timur, mahasiswa Universitas Sembilanbelas November Kolaka telah melaksanakan Asistensi Mengajar di sejumlah sekolah. Mahasiswa berperan dalam mendampingi guru, membimbing siswa, serta mengembangkan materi pembelajaran. Temuan serupa juga terlihat di berbagai lokasi, di mana keterlibatan mahasiswa efektif mendukung pembelajaran, meningkatkan motivasi siswa, sekaligus membantu sekolah dalam pengelolaan administrasi dan adaptasi teknologi (Saputra, Sulistiyowati, & Dewi, 2024; Galang, Rifai’i, Nazar, & Yuli, 2022). Dari sisi mahasiswa, pengalaman mengajar secara langsung juga memperkaya keterampilan pedagogik dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika pendidikan di lapangan. Hal ini sejalan dengan temuan Manasikana dan Hartono (2021) bahwa praktik mengajar berperan penting dalam membentuk kompetensi calon guru. Hasil pengabdian internasional pun menunjukkan bahwa program *teaching internship* mampu membangun identitas profesional dan meningkatkan rasa percaya diri calon pendidik (Cai, 2022; SEA-Teacher Program, 2022).

Dengan demikian, program Asistensi Mengajar berkontribusi langsung dalam mendukung sekolah yang kekurangan tenaga pendidik, meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, serta mempersiapkan mahasiswa menjadi calon pendidik profesional. Kegiatan ini juga memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat melalui kolaborasi berkelanjutan. Pelaksanaan Asistensi Mengajar di Kabupaten Kolaka Timur merepresentasikan konteks wilayah 3T, sehingga memberikan perspektif berbeda dari kajian yang selama ini lebih banyak berfokus pada wilayah perkotaan.

# 2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus (Assyakurrohim, Ikhram, Sirodj, & Afgani, 2022). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, siswa, mahasiswa peserta program, dan tokoh masyarakat, serta diperkuat dengan observasi lapangan dan dokumentasi kegiatan (Creswell & Poth, 2018). Program Asistensi Mengajar (AM) dilaksanakan di berbagai sekolah di wilayah Kolaka Timur, antara lain SMP Negeri 1 Lalolae, SMP Negeri 1 Tirawuta, SMP Negeri 2 Tirawuta, dan SMP Negeri 3 Tirawuta, dengan masing-masing peserta sebanyak lima orang per tim/per sekolah. Periode kegiatan berlangsung kurang lebih selama tiga bulan.

Adapun teknik pengumpulan data terdiri atas:

1. Wawancara: dilakukan terhadap guru, kepala sekolah, siswa, orang tua, dan mahasiswa peserta program. Wawancara dengan guru difokuskan pada persepsi mereka terhadap kontribusi mahasiswa dalam proses pembelajaran, bantuan administrasi, serta dampaknya terhadap beban kerja guru. Kepala sekolah memberikan pandangan mengenai peran program dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran. Dari sisi siswa, wawancara menggali pengalaman mereka selama berinteraksi dengan mahasiswa, sementara orang tua menyampaikan pandangan tentang perubahan semangat belajar anak-anak mereka. Wawancara dengan mahasiswa membahas pengalaman, tantangan, serta manfaat yang diperoleh selama pelaksanaan program.
2. Observasi: dilakukan untuk mencatat aktivitas pembelajaran, dinamika kelas, serta keterlibatan masyarakat selama program berlangsung.
3. Dokumentasi: berupa laporan kegiatan, foto, dan catatan harian mahasiswa untuk memperkuat data.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui pemilahan informasi berdasarkan tema kegiatan, seperti pengajaran terbimbing, pengajaran mandiri, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan dukungan administrasi sekolah. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi, kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan peran mahasiswa dalam kegiatan Asistensi Mengajar. Validitas data diperkuat dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber (guru, siswa, orang tua, dan mahasiswa), sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang kontribusi program di Kabupaten Kolaka Timur.

# 3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program Asistensi Mengajar di Kolaka Timur didasarkan pada pedoman resmi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan USN Kolaka tahun 2024. Ruang lingkup kegiatan mencakup aspek akademik seperti penyusunan RPP, pemanfaatan teknologi, dan praktik pembelajaran di kelas; aspek non-akademik berupa pembinaan ekstrakurikuler, pengelolaan perpustakaan atau laboratorium; serta aktivitas lain yang relevan dengan capaian pembelajaran matakuliah. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif antara mahasiswa, guru pamong, dan dosen pembimbing dalam kurun waktu tiga bulan di empat sekolah mitra.

Tahap awal kegiatan dimulai dengan penyambutan di sekolah mitra, yang menjadi fondasi bagi mahasiswa untuk mengenal lingkungan pendidikan secara langsung. Pada kesempatan ini, pihak sekolah memperkenalkan mahasiswa dengan guru pamong serta menjelaskan kondisi sarana dan media pembelajaran yang tersedia. Interaksi awal ini memberi mahasiswa pemahaman tentang dinamika sekolah sekaligus membangun komunikasi yang baik dengan para pendidik.

Tahap berikutnya adalah observasi sekolah. Mahasiswa memetakan kondisi kelas, karakteristik siswa, serta fasilitas pendukung pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses belajar di sekolah mitra berjalan dengan struktur kurikulum yang jelas, ditunjang sarana kelas yang tertata rapi dan penggunaan media teknologi sederhana seperti proyektor. Lingkungan ini memberi peluang bagi mahasiswa untuk belajar menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan siswa yang beragam.

Pengajaran terbimbing menjadi fase inti dalam program. Pada tahap ini mahasiswa mendampingi guru pamong di kelas, menerima arahan terkait teknik mengajar, dan didorong untuk mencoba pendekatan inovatif, misalnya melalui permainan edukatif untuk meningkatkan motivasi belajar. Analisis data wawancara dengan guru menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa membantu meringankan beban mengajar sekaligus memperkaya variasi metode pembelajaran.

Setelah melalui tahap terbimbing, mahasiswa memasuki fase pengajaran mandiri. Mereka merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara penuh. Kreativitas mahasiswa terlihat dalam penggunaan media interaktif, metode bercerita, hingga strategi kolaboratif yang melibatkan siswa secara aktif. Dari sisi siswa, wawancara dan observasi mengindikasikan adanya peningkatan antusiasme belajar dan partisipasi di kelas. Hal ini memperlihatkan bahwa program tidak hanya meningkatkan kapasitas akademik, tetapi juga menumbuhkan motivasi serta keterampilan sosial siswa.

Secara keseluruhan, kombinasi antara pengajaran terbimbing dan mandiri memberi mahasiswa pengalaman komprehensif sebagai calon guru. Dokumentasi lapangan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan pedagogik, manajemen kelas, serta kemampuan adaptasi terhadap kondisi pendidikan di sekolah mitra. Hasil ini sejalan dengan tujuan Asistensi Mengajar sebagai sarana pembelajaran berbasis pengalaman yang memberi manfaat ganda, baik bagi sekolah maupun mahasiswa. Untuk memberikan gambaran yang lebih ringkas mengenai tahapan kegiatan dan manfaat yang diperoleh, rangkuman hasil pelaksanaan program Asistensi Mengajar di sekolah mitra ditampilkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Rangkuman Kegiatan dan Dampak Program Asistensi Mengajar di Kabupaten Kolaka Timur.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tahap Kegiatan** | **Bentuk Kegiatan** | **Dampak Utama** |
| Penyambutan sekolah | Koordinasi dengan kepala sekolah, guru pamong, dan staf sekolah | Mahasiswa memahami kondisi sekolah, kebutuhan pembelajaran, serta membangun komunikasi awal yang baik |
| Observasi sekolah | Mengamati proses belajar, kondisi kelas, dan fasilitas sekolah | Mahasiswa menyesuaikan strategi mengajar sesuai karakteristik siswa dan lingkungan sekolah |
| Pengajaran terbimbing | Mahasiswa mendampingi guru pamong, mencoba metode inovatif (misalnya *games*) | Guru terbantu dalam manajemen kelas; variasi pembelajaran lebih menarik dan memotivasi siswa |
| Pengajaran mandiri | Mahasiswa merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara penuh | Mahasiswa mengembangkan keterampilan pedagogik, kreativitas, dan adaptasi; siswa lebih antusias dan aktif |
| Kegiatan non-akademik | Pembinaan ekstrakurikuler, pengelolaan administrasi, dukungan literasi & numerasi | Sekolah terbantu dalam kegiatan penunjang; siswa lebih termotivasi secara akademik maupun non-akademik |

Temuan pada tabel tersebut menunjukkan bahwa program Asistensi Mengajar memberikan kontribusi nyata, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Pada aspek akademik, mahasiswa berperan aktif dalam menyusun perangkat pembelajaran, mendampingi guru di kelas, dan menghadirkan metode pengajaran kreatif. Pada aspek non-akademik, mahasiswa terlibat dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, pengelolaan administrasi, serta membangun komunikasi dengan masyarakat sekolah. Kondisi ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menegaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dapat meningkatkan motivasi siswa dan memperkuat kolaborasi sekolah–masyarakat.

Program Asistensi Mengajar memiliki peran strategis dalam memperkuat proses pembelajaran di sekolah, terutama di wilayah dengan keterbatasan guru maupun sarana pendidikan. Kehadiran mahasiswa bukan sekadar membantu aspek teknis di kelas, tetapi juga menghadirkan inovasi melalui metode kreatif dan pemanfaatan teknologi sederhana. Dengan demikian, program ini dapat dipandang sebagai solusi adaptif untuk menjawab ketimpangan distribusi guru, sekaligus menjadi sarana penguatan kompetensi pedagogik mahasiswa. Selain itu, keberadaan mahasiswa memperkokoh hubungan antara perguruan tinggi dan sekolah mitra sebagai wujud nyata implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Temuan di Kabupaten Kolaka Timur menunjukkan bahwa mahasiswa berkontribusi nyata dalam mendampingi guru, membimbing siswa memahami materi, serta menyusun media pembelajaran sederhana. Guru merasa terbantu karena sebagian beban kerja dapat didistribusikan, sementara siswa merasakan pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan. Kondisi ini sejalan dengan Adolph (2016) yang menekankan pentingnya penerapan metode kreatif untuk meningkatkan motivasi belajar.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa program Asistensi Mengajar memberikan manfaat ganda, baik bagi sekolah yang mendapat dukungan tenaga pendidik tambahan, maupun bagi mahasiswa yang memperoleh pengalaman pedagogik secara langsung. Hal ini konsisten dengan temuan Zahara, Hidayatullah, dan Ariandhani (2024) yang mengungkapkan bahwa keterlibatan mahasiswa mampu memperkuat proses pembelajaran sekaligus meningkatkan kompetensi calon guru.

Temuan di Kolaka Timur juga sejalan dengan penelitian Santoso, Muzakki, dan Fathurrahman (2023) yang melaporkan efektivitas program Kampus Mengajar di wilayah 3T Sorong. Kedua studi ini menegaskan bahwa keberadaan mahasiswa di daerah dengan keterbatasan guru dan fasilitas pendidikan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap keberlangsungan proses pembelajaran.

A teacher teaching a class

AI-generated content may be incorrect.

**Gambar 1.** Mahasiswa Asistensi Mengajar mendampingi proses belajar di kelas.

Gambar ini memperlihatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pengajaran. Kehadiran mereka tidak hanya membantu guru mengelola kelas, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif.

Selain aspek akademik, mahasiswa juga berperan dalam kegiatan non-akademik, seperti mendukung literasi, numerasi, dan pengembangan ekstrakurikuler. Perwitasari et al. (2023) menunjukkan bahwa program pendampingan serupa terbukti meningkatkan keterampilan praktis mahasiswa sekaligus memperkuat kesiapan kerja mereka. Temuan ini konsisten dengan pengalaman di Kolaka Timur, di mana mahasiswa memperoleh keterampilan pedagogik sekaligus keterampilan sosial yang relevan dengan kebutuhan profesi guru.

Program ini juga berdampak besar pada pembentukan identitas profesional mahasiswa. Melalui tahap terbimbing bersama guru pamong hingga mengajar mandiri, mahasiswa berlatih merancang pembelajaran, mengelola kelas, dan mengevaluasi capaian belajar. Tahap terbimbing mencerminkan konsep *scaffolding* (Vygotsky, 1978), di mana mahasiswa memperoleh dukungan dari pihak yang lebih berpengalaman sebelum bertransisi menjadi pengajar mandiri. Pada tahap selanjutnya, mahasiswa mengalami proses *experiential learning* (Kolb, 1984), yang menekankan pentingnya pengalaman nyata sebagai sarana penguatan kompetensi. Vadivel et al. (2021) juga menegaskan bahwa refleksi diri merupakan elemen penting dalam mengembangkan identitas profesional pendidik.

A group of people sitting at desks in a classroom

AI-generated content may be incorrect.

**Gambar 2.** Suasana pembelajaran kreatif dengan pemanfaatan teknologi sederhana.

Gambar ini menegaskan bagaimana mahasiswa mampu menghadirkan pembelajaran kreatif dengan dukungan media sederhana. Pendekatan tersebut memperkaya pengalaman belajar siswa sekaligus melatih mahasiswa mengintegrasikan teknologi dalam proses mengajar.

Meski membawa dampak positif, beberapa tantangan tetap dihadapi. Sejumlah mahasiswa mengalami kesulitan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun mengelola kelas, terutama karena keterbatasan pembekalan awal. Kondisi ini konsisten dengan Kardum et al. (2023) yang menegaskan bahwa pelatihan singkat dapat memengaruhi pendekatan mengajar secara signifikan, sehingga persiapan sebelum terjun ke sekolah menjadi faktor penting. Djunaedi et al. (2023) juga menambahkan bahwa keberhasilan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh adanya sistem pengembangan kapasitas pendidik yang berkesinambungan.

Selain itu, keterbatasan fasilitas di sekolah mitra menuntut mahasiswa untuk beradaptasi dengan sarana sederhana dan mengembangkan kreativitas dalam menyiapkan media pembelajaran. Situasi ini memberikan peluang bagi mahasiswa untuk belajar peka terhadap konteks lokal. Akan tetapi, waktu pelaksanaan yang relatif singkat, yaitu sekitar tiga bulan, membatasi ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan intervensi yang lebih mendalam.

Secara keseluruhan, efektivitas program Asistensi Mengajar di Kolaka Timur ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu kesiapan mahasiswa, dukungan sekolah dan guru pendamping, serta karakteristik lokal. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah mitra menjadi kunci keberhasilan program. Dengan penguatan pembekalan dari kampus, dukungan kebijakan dari dinas pendidikan, serta keterlibatan masyarakat, program ini berpotensi memberi dampak jangka panjang terhadap peningkatan mutu pendidikan di daerah dengan keterbatasan tenaga pendidik.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa program Asistensi Mengajar dapat dijadikan model pengabdian masyarakat yang berkelanjutan untuk mengatasi masalah kekurangan guru di wilayah 3T. Dari sisi praktis, sekolah memperoleh dukungan tambahan yang memperkuat keberlangsungan pembelajaran sekaligus memperkaya kegiatan non-akademik. Dari sisi akademik, mahasiswa memperoleh pengalaman kontekstual yang memperkuat kompetensi pedagogik dan keterampilan sosial mereka sesuai semangat MBKM. Dari sisi kebijakan, hasil ini menegaskan perlunya pembekalan awal yang lebih sistematis serta dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah agar program serupa dapat direplikasi di wilayah lain dengan efektivitas lebih tinggi.

# 4. Kesimpulan

Program asistensi mengajar memiliki peranan penting dalam mendukung pendidikan di masyarakat. Program ini tidak hanya membantu sekolah yang kekurangan tenaga pengajar, tetapi juga memberikan ruang pengembangan diri bagi mahasiswa. Untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan perencanaan yang matang, pelatihan bagi mahasiswa yang bisa berupa Pelatihan Manajemen Kelas, pelatihan ini meliputi teknik mengelola kelas, membangun interaksi yang positif dengan siswa, serta menangani perilaku siswa yang beragam. Mahasiswa juga diajarkan cara menyusun peraturan kelas dan menjaga kedisiplinan serta sinergi antara kampus, sekolah, dan masyarakat. Asistensi mengajar di wilayah Kolaka Timur merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam mengaplikasikan teori perkuliahan ke dalam praktik nyata. Kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mengajar, tetapi juga memperkuat kemampuan dalam menyusun materi.

Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Berbagai mata kuliah seperti Buku Pengayaan, Buku Referensi, Buku Panduan Pembelajaran, serta Dasar-Dasar Pementasan Drama dan Pementasan Drama dapat di rekognisi dalam kegiatan ini, terutama melalui implementasi metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif. Selain itu, interaksi dengan siswa dan lingkungan sekolah memberikan wawasan lebih dalam tentang dunia pendidikan, sekaligus mengasah keterampilan komunikasi dan manajemen kelas. Secara keseluruhan,asistensi mengajar ini berhasil mendukung pengembangan profesionalisme calon pendidik dalam mempersiapkan diri menghadapi tantangan di dunia pendidikan.

Meskipun banyak manfaat, pelaksanaan program ini masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya koordinasi antara pihak kampus dan sekolah, keterbatasan waktu pengabdian, serta kesiapan mahasiswa dalam menghadapi realita di lapangan.

# Daftar Pustaka

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Case Study Method in Qualitative Research. Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>

Cai, H. (2022). The influence of teaching internship on professional identity and self-efficacy of pre-service teachers. *Frontiers in Psychology, 13,* 974854. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.974854>

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Djunaedi, D., Effendi, D., Arianto, S., & Iriawan, H. (2023). Effectiveness of lecturer development programs in the context of higher education management. *Al-Fikrah Jurnal Manajemen Pendidikan, 11*(2), 310. <https://doi.org/10.31958/jaf.v11i2.12077>

Firdausi, N., & Christanti, A. (2024). Asistensi mengajar untuk Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Studi kasus Madrasah Aliyah Bilingual Muslimat Nahdlatul Ulama Sidoarjo. *Merdeka Belajar Kampus Merdeka, 1*(1), 1–7. <https://doi.org/10.55732/mbkm.v1i1.1149>

Habibi, R., Prahmana, I., Ambarita, I., & Kadim, L. (2024). Prediction analysis of literacy, numeracy and technology adaptation abilities of students who participate in teaching campuses using the KNN algorithm. *Journal of Artificial Intelligence and Engineering Applications, 3*(2), 590–594. <https://doi.org/10.59934/jaiea.v3i2.437>

Halean, S., Kandowangko, N., & Goni, S. Y. V. I. (2021). Pendidikan karakter dan tantangan pendidikan di Indonesia. *Jurnal Holistik, 14*(2), 1–17. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/download/34453/32350>

Hulu, Y. (2021). Peran guru dalam pengembangan karakter pada siswa kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa. *Juridikdas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 4*(1), 18–23. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.4.1.18-23>

Kardum, R., Vukelić, D., & Brajković, L. (2023). Effects of a short course training program on approaches to teaching in higher education: Example from Croatia. *Problems of Education in the 21st Century, 81*(5), 572–585. <https://doi.org/10.33225/pec/23.81.572>

Kurniasari, S., Yunus, M., Hunggaita, N. A., Sugianti, S., Ali, R. E., Ismail, A., Aprilia, T. D., & Habibi, M. A. A. (2023). Implementasi program Kampus Mengajar angkatan 3 sebagai wujud kontribusi belajar sambil berdampak. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM), 4*(1), 17–27. <https://doi.org/10.52060/jppm.v4i1.1061>

Peea, F., Anneke, D., & Naibaho, L. (2024). Revolusi pemikiran: Memahami peran pendidikan dalam menghadapi era teknologi 5.0. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi, 6*(1), 25–33. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1067>

Perwitasari, I., Hendrawan, J., & Putri, N. (2023). Upaya peningkatan kompetensi mahasiswa melalui pendampingan kegiatan magang di Dinas Kominfo Kota Medan. *JURIBMAS, 2*(1), 129–135. <https://doi.org/10.62712/juribmas.v2i1.105>

Rahman, R., Rukajad, A., & Ramdhani, K. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter: Kajian literatur pembentukan karakter siswa di sekolah. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman, 11*(3), 309–320. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.3.2024.309-320>

Raubun, U. F., Sirojjuddin, S., & Jaharudin, J. (2023). Persepsi mahasiswa terhadap implementasi asistensi mengajar program MBKM di Prodi Pendidikan Biologi Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong. *Biolearning Journal, 10*(1), 13–18. <https://doi.org/10.36232/jurnalbiolearning.v10i1.3700>

Santoso, B., Muzakki, M., & Fathurrahman, M. T. (2023). Pelaksanaan Kampus Mengajar di daerah 3T: Program asistensi mengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. *Jurnal ABDIMASA Pengabdian Masyarakat, 6*(1), 14–20. <http://eprints.unimudasorong.ac.id/id/eprint/352>

SEA-Teacher Program. (2022). International teaching internship: Development of pre-service teachers’ competences. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/366475494>

Stefanus, P., Panatra, V., Prasetya, M., & Tiatri, S. (2022). Gambaran MBKM asistensi mengajar di SMP X Kota Tangerang. *Prosiding Seminar Nasional (SERINA IV Untar)*, 481–488. <https://doi.org/10.24912/pserina.v2i1.19623>

Susanti, N., Salam, R., Setyowati, R., Simbolon, B., Sukomardojo, T., Alhamda, S., & Prasetyo, D. (2023). The evaluation of “Merdeka Belajar-Kampus Merdeka” program: A breakthrough or a wrong way. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan, 15*(1), 882–892. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2942>

Vadivel, B., Namaziandost, E., & Saeedian, A. (2021). Progress in English language teaching through continuous professional development—Teachers’ self-awareness, perception, and feedback. *Frontiers in Education, 6,* 757285. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.757285>

Waldi, A., Putri, N., Indra, I., Ridalfich, V., Mulyani, D., & Mardianti, E. (2022). Peran Kampus Mengajar dalam meningkatkan literasi, numerasi dan adaptasi teknologi peserta didik sekolah dasar di Sumatera Barat. *Journal of Civic Education, 5*(3), 284–292. <https://doi.org/10.24036/jce.v5i3.725>

Zahara, L., Hidayatullah, Z., & Ariandhani, N. (2024). Peran mahasiswa program asistensi mengajar di SMAN Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian, 2*(1), 1–9. <https://doi.org/10.29408/jt.v2i1.26066>